



PENGEMBANGAN MODEL PENDAMPINGAN GURU YANG MENINGTEGRASIKAN *SELF ASSESSMENT* DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN KURIKULUM 2013

Sri Sulistyorini ✉ Parmin, Umar Samadi

Semarang State University, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Juli 2015

Disetujui Agustus 2015

Dipublikasikan September 2015

Keywords:

Model teacher mentoring, self-assessment, curriculum 2013

Abstrak

Hasil studi pendahuluan, telah teridentifikasi permasalahan yang berkaitan dengan kualitas pendampingan terhadap guru sekolah dasar di Kota Semarang. Keberhasilan implementasi kurikulum 2013 sangat ditentukan dari kualitas pendampingan terhadap guru, agar mampu menerapkan pembelajaran yang menekankan pada keseimbangan antara sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*) dan pengetahuan (*knowledge*) yang dicapai melalui pembelajaran yang holistik dan menyenangkan. Penelitian menggunakan metode penelitian dan pengembangan. Kelayakan model pendampingan guru berbasis *self assesment* setelah divalidasi oleh pakar pembelajaran dan pakar kebahasaan. Sesuai hasil penelitian tahun pertama yang telah diperoleh, maka dapat diambil simpulan; model pendampingan guru berbasis *self assessment* mendapatkan penilaian layak dari pakar pembelajaran dan pakar kebahasaan dan dalam uji coba skala terbatas di tiga sekolah dasar *piloting project* kurikulum 2013 di Kota Semarang, telah terbukti dapat menguatkan kompetensi berimbang siswa dan perbaikan kinerja guru.

Abstract

Results of preliminary studies, have identified the problems related to the quality of assistance to primary school teachers in the city of Semarang. Successful implementation of the curriculum in 2013 is determined on the quality of assistance to teachers, in order to be able to apply the learning that emphasizes the balance between attitude (attitude), skills (skills) and knowledge (knowledge) is achieved through a holistic learning and fun. Research methods of research and development. Eligibility based teacher mentoring model of self assessment after being validated by learning expert and a linguist. According to the results of the first study that has been obtained, it can be concluded; mentoring model of self assessment based teacher assigned the adequate assessment of learning expert and a linguist and the limited scale trial at three elementary schools piloting the curriculum project in 2013 in the city of Semarang, has been shown to strengthen the students' competence impartial and improved teacher performance.

© 2015 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

E-mail: boedha_rini@yahoo.co.id

ISSN 0216-0847

PENDAHULUAN

Kemendikbud dalam implementasi kurikulum 2013 diantaranya bertanggungjawab dalam pengadaan buku peserta didik, buku panduan guru dan pelatihan guru. Kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran lebih dimudahkan dengan ketersediaan buku panduan guru sehingga diharapkan pembelajaran lebih efektif. Orientasi pengembangan kurikulum 2013 tercapainya kompetensi yang berimbang antara sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*) dan pengetahuan (*knowledge*) yang dicapai melalui pembelajaran yang holistik dan menyenangkan. Dalam implementasi Kurikulum 2013, pemerintah juga akan memperkuat peran pendampingan bagi guru pasca pelatihan. Pendampingan untuk memastikan keterlaksanaan pelatihan di kelas, mulai dari mempersiapkan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran. Menurut Nuh (2013) kualitas pendampingan akan menjadi kunci penting keberhasilan implementasi kurikulum di semua jenjang sekolah.

Pembelajaran di sekolah dasar dalam kurikulum 2013 menerapkan model pembelajaran tematik terpadu yang dikenal dengan *integrated thematic instruction*. Pembelajaran tematik terpadu sebagai salah satu strategi pembelajaran yang efektif untuk mencapai kompetensi yang ditargetkan. Keunggulan dari pembelajaran tematik terpadu dapat dilihat dari ruang untuk mawadahi serta menyentuh secara terpadu ranah-ranah emosi, fisik, dan akademik pada peserta didik sekolah dasar. Guru harus mampu merancang pembelajaran yang dapat memicu akselerasi dan menaikkan kapasitas daya ingat peserta didik untuk jangka waktu yang lebih panjang. Berbagai keberhasilan dan prestasi peserta didik, diharapkan dapat tercapai melalui kurikulum 2013. Berkaitan dengan pencapaian tujuan mulia dalam kurikulum 2013, guru menjadi faktor kunci yang menentukan keberhasilan, oleh karena itu pendampingan terhadap dibutuhkan mulai dari merencanakan, melaksanakan dan merefleksikan pembelajaran. Kegiatan pendampingan akan dilakukan oleh pihak-pihak yang menjadi instruktur kurikulum 2013 sehingga dapat memastikan tercapainya tujuan pasca pelatihan.

Luaran pelatihan tidak efektif tanpa diikuti program tindaklanjut dalam bentuk pendampingan guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas (Sukarno, 2010). Pendampingan bagi guru yang telah mengikuti pelatihan kurikulum, dilakukan untuk memastikan keterlaksanaan program pembelajaran di kelas. Proses pendampingan akan lebih efektif, jika guru bersedia menilai terlebih dahulu kinerjanya. Penilaian diri atau *self assesment* diharapkan akan lebih memudahkan guru dalam menerapkan hasil pelatihan. Permasalahan yang teridentifikasi dari implementasi kurikulum di sekolah sebelumnya, pendampingan yang diawali dari *self assesment* belum menjadi budaya pasca pelatihan guru. Kecenderungan pendampingan berorientasi pada kelengkapan administrasi sehingga kegiatan pelatihan guru belum berdampak luas terhadap perbaikan kualitas pembelajaran yang dicita-citakan.

Telah dilakukan identifikasi permasalahan yang berkaitan dengan kualitas pendampingan terhadap guru SD di Kota Semarang dalam mengimplementasikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan sebelum diterapkan kurikulum 2013. Permasalahan yang telah teridentifikasi yaitu; pendampingan belum dilakukan berdasarkan orientasi kebutuhan guru, bersifat administratif berkaitan dengan kelengkapan perangkat pembelajaran, dan temuan selama pendampingan belum dioptimalkan sebagai bahan refleksi antara pendamping dan guru yang didampingi. Pangkal dari permasalahan pendampingan karena belum dikembangkan model pendampingan yang disesuaikan dengan target capaian kurikulum. Menurut Sarjita (2011) tujuan pendampingan guru untuk memberikan fasilitasi sebagai tindaklanjut dari suatu kegiatan pelatihan setiap kali terjadi perubahan kurikulum, mengetahui tingkat keberhasilan tujuan kurikulum, memberikan dorongan bagi guru untuk berinovasi, dan sebagai media konsultasi bagi guru. Betapa pentingnya suatu model pendampingan untuk mengawal tercapainya cita-cita kurikulum 2013 yang menyiapkan generasi emas di Indonesia pada tahun 2045 melalui penguatan kompetensi berimbang.

Guru didampingi sejak mulai menyusun perangkat pembelajaran, sebagaimana hasil

penelitian Julianto (2008) guru yang dapat melaksanakan pembelajaran sesuai antara perangkat pembelajaran yang disusun dengan penerapan di kelas, tidak terlepas dari adanya kontrol melalui pendampingan. Pendampingan yang diharapkan guru mulai dari penyusunan perangkat pembelajaran sampai pada refleksi terhadap kinerjanya. Dalam proses pendampingan, pendamping dapat melaksanakan fungsi dengan baik, apabila menerapkan prinsip kolegalitas dengan guru yang didampingi. Komunikasi akan lebih efektif, ketika guru yang didampingi tidak diposisikan sebagai orang yang kurang dibandingkan dengan pendamping. Berdasarkan hasil penelitian pendahulu tentang pentingnya pendampingan, dan memperhatikan arah penerapan Kurikulum 2013 sebagai kurikulum yang menekankan proses pembelajaran, maka diperlukan model pendampingan guru yang tepat agar tujuan Kurikulum 2013 dapat tercapai.

Penelitian yang menghasilkan produk dalam bentuk model pendampingan sangat diperlukan untuk menunjang keberhasilan implementasi Kurikulum 2013. Bagi guru yang telah mengikuti pelatihan, dapat mengikuti program pendampingan yang menekankan pada *self assesment*. Pendamping akan membantu guru dalam menerapkan model-model pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum. Model pendampingan yang berbasis *self asesment* penting untuk dikembangkan agar berdampak pada dorongan dari dalam diri setiap guru untuk selalu lebih baik sehingga berdampak pada kemandirian, melalui *self asesment* kinerja diri sendiri sehingga guru tidak akan mengalami ketergantungan diri.

Berdasarkan uraian latar belakang, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian pengembangan model pendampingan guru yaitu; (1) Apakah model pendampingan guru berbasis *self assesment* mendapatkan penilaian layak dari pakar pengembangan model pembelajaran?, (2) Apakah model pendampingan guru berbasis *self assesment* dapat menguatkan kompetensi berimbang peserta didik di sekolah dasar?, dan (3) Bagaimanakah tingkat keefektifan penerapan model pendampingan guru yang berbasis *self assesment* terhadap kinerja guru sekolah dasar?.

Urgensi penelitian untuk menghasilkan model pendampingan guru berbasis *self assesment* dalam menguatkan kompetensi berimbang pada siswa di sekolah dasar. Keberhasilan implementasi kurikulum 2013 sangat ditentukan dari kualitas pendampingan terhadap guru, agar mampu menerapkan pembelajaran yang menekankan pada keseimbangan antara sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*) dan pengetahuan (*knowledge*) yang dicapai melalui pembelajaran yang holistik dan menyenangkan.

Penelitian ini bertujuan untuk; (1) Menghasilkan produk dalam bentuk model pendampingan guru berbasis *self assesment*, (2) Mengetahui dampak penerapan model pendampingan guru berbasis *self assesment* dalam menguatkan kompetensi berimbang pada siswa di sekolah dasar, dan (3) Mengetahui keefektifan penerapan model pendampingan guru berbasis *self assesment* bagi peningkatan kinerja guru dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013.

Secara konseptual, kurikulum adalah suatu respon pendidikan terhadap kebutuhan masyarakat dan bangsa dalam membangun generasi muda bangsa. Secara pedagogis, kurikulum adalah rancangan pendidikan yang memberi kesempatan untuk peserta didik mengembangkan potensi dirinya dalam suatu suasana belajar yang menyenangkan dan sesuai dengan kemampuan dirinya untuk memiliki kualitas yang diinginkan masyarakat dan bangsa. Secara yuridis, kurikulum adalah suatu kebijakan publik yang didasarkan kepada dasar filosofis bangsa dan keputusan yuridis di bidang pendidikan. Dalam implementasi suatu hasil pengembangan kurikulum, diperlukan perangkat pelatihan yang terstruktur dan memadai sesuai dengan kebutuhan guru (Rohaeni dan Yoyoh, 2011).

Secara spesifik, pembelajaran di Sekolah Dasar dalam kurikulum 2013 menerapkan pembelajaran tematik terpadu yang sangat disarankan penggunaannya dengan nama pembelajaran tematik terintegrasi. Pendekatan pembelajaran tematik integratif ini sebelumnya telah dikembangkan khusus untuk peserta didik berbakat dan bertalenta (*gifted and talented*), cerdas, program perluasan belajar, dan peserta

didik yang belajar cepat. Dalam kurikulum 2013, peserta didik membutuhkan kesempatan-kesempatan tambahan (*additional opportunities*) agar dapat memanfaatkan bakat dan talentanya, menyediakan waktu bersama yang lain untuk secara cepat mengkonseptualisasi dan mensintesis. Pembelajaran di sekolah dasar yang terintegratif, diharapkan dapat mencapai kompetensi yang berimbang antara sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*) dan pengetahuan (*knowledge*) yang dicapai melalui pembelajaran yang holistik dan menyenangkan.

Kompetensi yang berimbang menuntut perencanaan pembelajaran yang mengintegrasikan aspek sikap, keterampilan dan pengetahuan. Ketiga aspek dalam kurikulum 2013 terintegrasi di dalam setiap kompetensi dasar sehingga guru di Sekolah Dasar harus memiliki keterampilan mengelaborasi ketiga aspek. Kompetensi yang berimbang juga perlu mendapatkan penguatan melalui evaluasi yang mengukur ketiga aspek. Bentuk evaluasi yang disarankan yaitu; tes yang dapat mengukur pengetahuan, kinerja siswa dalam bentuk portofolio untuk mengukur perkembangan yang dicapai siswa, dan tugas-tugas asesmen kinerja untuk mengukur aplikasi konsep yang telah diajarkan (Kemendikbud, 2013).

Secara kualitatif terdapat perbedaan antara model pembelajaran tematik terpadu bila dibandingkan dengan model pembelajaran lainnya, yaitu dalam hal sifatnya yang akan memandu peserta didik agar dapat mencapai kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher levels of thinking*) atau keterampilan berpikir dengan mengoptimasi kecerdasan ganda (*multiple thinking skills*), sebuah proses inovatif bagi pengembangan dimensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Implementasi kurikulum 2013 menuntut kemampuan guru untuk dapat mentransformasikan materi dan model pembelajaran di kelas. Setiap guru yang mengimplementasikan pembelajaran harus terlebih dahulu memahami materi yang diajarkan dan bagaimana mengaplikasikannya dalam lingkungan belajar di kelas saat bersama peserta didik.

Kurikulum 2013 sebagai hasil pengembangan, mengedepankan proses belajar yang menumbuhkan kreativitas peserta didik. Metode yang digunakan adalah *scientific*,

observasi, tanya-jawab, hingga presentasi. Karakteristik pembelajaran dalam Kurikulum 2013, meliputi; a) menggunakan pendekatan *scientific* melalui mengamati, menanya, mencoba, menalar, b) menggunakan ilmu pengetahuan sebagai penggerak pembelajaran untuk semua mata pelajaran, c) menuntun peserta didik untuk mencari tahu, bukan diberi tahu (*discovery learning*), d) menekankan kemampuan berbahasa sebagai alat komunikasi, pembawa pengetahuan dan berfikir logis, sistematis, dan kreatif. Dalam penerapan kurikulum, pemerintah akan memperkuat pada peran pendampingan dan pemantauan oleh pusat dan daerah dalam pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru pasca pelatihan (Kemendikbud, 2012).

Pendampingan guru dimaksudkan untuk mendukung dan mendorong guru untuk mengelola kegiatan belajar mengajar agar dapat mengembangkan potensinya secara maksimal, mengembangkan keterampilan, dan meningkatkan kualitas kinerja. Pendampingan merupakan alat pemberdayaan dan pengembangan personal yang tepat karena efektif dalam menolong guru mengembangkan kompetensi. Markasid (2009) keberhasilan kegiatan pendampingan guru didukung dari jalinan kerjasama antara guru yang didampingi dengan pendamping dengan menerapkan sikap saling percaya dan menghormati.

Tugas pendamping guru meliputi; membantu dan memfasilitasi guru dalam memecahkan masalah dan umpan balik setelah melaksanakan pembelajaran, memberi petunjuk, saran, membelajarkan, memberi tantangan, melatih dengan menggunakan pengalaman, keahliannya, dan peduli untuk meningkatkan kualitas tindakan dan perkembangan guru dari waktu ke waktu, dan memiliki strategi jangka panjang dan fokus pada pengembangan diri terdamping. Butin (2006) fokus utama seorang pendamping adalah membantu terdamping dalam mengembangkan keterampilan profesional dalam suasana yang mendukung dan tidak menegangkan. Bentuk pendampingan yang terbaik terjadi sepanjang kurun waktu di mana kepercayaan, kerjasama, dan berbagi dibangun serta pertemuan rutin antara pendamping dan terdamping dijadwalkan.

Hasil penelitian Yuyarti (2009) pendampingan yang efektif terhadap guru berdampak pada; meningkatkan kinerja guru dengan semangat saling belajar dan membelajarkan antara pendamping dan yang didampingi; memberi solusi dengan lebih fokus terhadap keterbatasan yang dimiliki; dan membentuk pribadi yang reflektif. Semua tahapan pendampingan dilakukan dengan prinsip penilaian diri yang saling percaya, kesejawatan, keterbukaan, terarah, dan antusias (David, 2006).

Keuntungan penggunaan teknik penilaian diri, yaitu; a) menumbuhkan rasa percaya diri guru, karena diberi kepercayaan untuk menilai dirinya sendiri; b) menyadari kekuatan dan kelemahan dirinya, karena ketika mereka melakukan tugas pengajaran, harus melakukan introspeksi terhadap kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya; dan c) mendorong, membiasakan, dan melatih untuk berbuat jujur, karena guru dituntut untuk jujur dan objektif dalam melakukan penilaian. Matsuno (2009) melakukan eksperimen penerapan penilaian diri dan teman sejawat menyimpulkan bahwa: a) penilai dirinya sendiri sangat kritis terhadap tulisannya sendiri; b) penilai teman sejawat tidak menunjukkan perbedaan, lunak, konsisten, pola penilaian mereka tidak bergantung pada kemampuan diri.

Model adalah sesuatu yang dapat menunjukkan suatu konsep yang menggambarkan keadaan sebenarnya, atau seperangkat prosedur yang berurutan untuk mewujudkan suatu proses. Dalam mengembangkan bahan ajar diperlukan prosedur tertentu yang sesuai dengan sasaran yang ingin dicapai, struktur isi pembelajaran yang jelas, dan memenuhi kriteria bagi pengembangan pembelajaran. Sebagai suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, dan kurikulum. Selanjutnya Joyce dalam (Sukmadinata, 2005) menyatakan bahwa setiap model pembelajaran mengarah kepada desain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Terdapat lima kriteria dalam pengembangan model, yaitu; membantu peserta didik menyiapkan belajar mandiri, memiliki rencana kegiatan pembelajaran yang dapat direspon secara maksimal, memuat isi pembelajaran yang lengkap dan mampu memberikan kesempatan belajar kepada peserta didik, dapat memonitor kegiatan belajar peserta didik, dan dapat memberikan saran dan petunjuk serta informasi balikan tingkat kemajuan belajar peserta didik. Teori dan model rancangan pembelajaran hendaknya memperhatikan tiga komponen utama, yaitu; kondisi belajar, metode pembelajaran, dan hasil pembelajaran.

Karakteristik sasaran model didefinisikan sebagai aspek atau kualitas per-seorangan berupa bakat, kematangan, kecerdasan, motivasi belajar, dan kemampuan awal yang telah dimilikinya. Mengoptimalkan perolehan, pengorganisasian, dan pengungkapan pengetahuan baru, dapat dilakukan dengan membuat pengetahuan baru itu bermakna bagi peserta didik dengan cara mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimilikinya. Ada lima jenis kemampuan awal yang harus diperhatikan dalam perancangan pembelajaran, yaitu (a) pengetahuan bermakna yang tak terorganisasi (*arbitrarily meaningful knowledge*), (b) pengetahuan analogis (*analogic knowledge*), (c) pengetahuan tingkat yang lebih tinggi (*superordinate knowledge*), (d) pengetahuan setingkat (*koordinate knowledge*), dan (e) pengetahuan tingkat yang lebih rendah (*subordinate knowledge*). Jenis-jenis pengetahuan awal itu sangat menentukan dalam membangun pengetahuan baru bagi peserta didik dalam pembelajaran (Kerlinger terjemahan Simatupang dan Koesoemanto, 2000).

METODE PENELITIAN

Penelitian dirancang dengan menerapkan metodologi penelitian dan pengembangan (*Research & Development*) yang bertujuan untuk mengembangkan model pendampingan guru berbasis *self assessment*. Berikut ini, dijelaskan tentang; subjek, objek, waktu, dan lokasi penelitian serta teknik pengumpulan data.

Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa pada tiga sekolah dasar *piloting project*

Kurikulum 2013 di Kota Semarang. Penelitian telah dilakukan pada semester Genap tahun 2015. Jangka waktu penelitian 8 bulan dari Mei sampai dengan Oktober.

Kelayakan model pendampingan guru berbasis *self assesment* agar guru mampu memfasilitasi peserta didik mencapai kompetensi berimbang, akan diukur dengan instrumen pengembangan model. Validasi model sebagai produk pengembangan akan dilakukan oleh pakar pengembangan model pembelajaran. Selanjutnya, dilakukan uji lapangan dengan menerapkan model hasil pengembangan dalam kegiatan pendampingan terhadap guru SD mulai dari persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Kriteria keberhasilan dari produk pengembangan diukur dengan melakukan pengukuran hasil pendampingan, mencakup tingkat keefektifan untuk pencapaian tujuan pendampingan dan pembelajaran. Kegiatan ini dilakukan dengan mengadakan penilaian kualitas pendampingan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi: (1) Validasi model pendampingan guru berbasis *self assesment* oleh pakar pengembangan model pembelajaran; (2) Kemampuan kompetensi berimbang peserta didik di sekolah dasar setelah guru mendapatkan pendampingan yang berbasis *self assesment* dan (3) Keefektifan penerapan model pendampingan guru yang berbasis *self assesment* terhadap kinerja guru sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sintaks Model Pendampingan Guru Berbasis *Self Assessment*

1. Evaluasi Kinerja

Setiap guru sebelum pendampingan melakukan evaluasi kinerja sendiri terhadap aktivitas yang telah dilaksanakan selama tugas dan fungsi merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi. Setiap guru dalam melakukan evaluasi kinerja menggunakan instrumen evaluasi kinerja. Hasil dari evaluasi diri dalam bentuk laporan kinerja diri yang dideskripsikan sendiri meliputi; kekuatan dan kelemahan sehingga pendampingan dapat dirancang sesuai kebutuhan setiap guru yang berbeda-beda.

2. Telaah Bahan Ajar

Kegiatan dilanjutkan dengan menelaah bahan ajar yang bersumber dari: buku guru, buku siswa, bahan suplemen, dan potensi lingkungan yang sesuai dengan kompetensi dasar.

3. Merencanakan Pembelajaran

Hasil analisis bahan ajar dituangkan ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran yang menekankan pada keseimbangan tiga kompetensi (melalui pembelajaran pengetahuan untuk mengasah keterampilan dan membentuk sikap).

4. Melaksanakan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran berorientasi pada kreativitas peserta didik untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap.

5. Penilaian

Penilaian menerapkan pendekatan otentik yang meliputi penilaian proses dan penilaian produk. Refleksi dilakukan oleh guru menekankan pada pencapaian kompetensi berimbang setiap peserta didik.

6. Refleksi

Hasil dari refleksi digunakan untuk menentukan rencana tindak lanjut untuk menyiapkan pembelajaran berikutnya.

7. Rencana Tindak lanjut

Pelaksanaan pendampingan dilakukan dalam bentuk observasi kelas yang dilakukan secara utuh (selama pembelajaran).

B. Sistem Sosial

Model pendampingan guru mengintegrasikan *self assesment* menekankan pada hubungan baik dan produktif antara guru yang didampingi dengan pendamping. Terdapat kesempatan bagi guru untuk saling membagikan ide dan mempertimbangkan berbagai strategi yang diterapkan dalam melaksanakan tugas pengajaran. Setiap guru sebagai sasaran pendampingan, berpeluang saling berinteraksi sesama guru dan dengan pendamping (kepala sekolah). Keberhasilan kegiatan pendampingan terhadap guru, didukung dari jalinan kerjasama antara guru yang didampingi dengan pendamping dengan menerapkan sikap saling percaya dan menghormati. Pendamping memerankan diri dengan membantu terdamping dalam mengembangkan keterampilan profesional dalam suasana yang mendukung dan tidak menegangkan.

C. Peran dan Tugas Pendamping

Kepala sekolah sebagai pendamping bagi guru-guru yang bertugas membantu guru dalam menyiapkan, melaksanakan, mengevaluasi dan merefleksikan pembelajaran yang telah dilakukan. Pendamping hendaknya menekankan pada tercapainya kompetensi yang berimbang antara sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*) dan pengetahuan (*knowledge*) yang dicapai melalui pembelajaran yang holistik dan menyenangkan. Peran pendamping membantu dan memfasilitasi guru dalam memecahkan masalah dan umpan balik setelah melaksanakan pembelajaran, memberi petunjuk, saran, membelajarkan, memberi tantangan, melatih dengan menggunakan pengalaman, keahliannya, dan peduli untuk meningkatkan kualitas tindakan dan perkembangan guru dari waktu ke waktu, dan memiliki strategi jangka panjang dan fokus pada pengembangan diri terdamping.

D. Prinsip Reaksi

Guru sebagai yang didampingi, memberikan reaksi dengan menjadikan hasil pendampingan untuk meningkatkan kinerja pembelajaran. Terdamping menyiapkan rancangan pembelajaran bagi siswa. Rancangan pembelajaran yang dibuat, mengacu pada kompetensi berimbang sehingga aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap dapat diwujudkan. Kegiatan guru bersama pendamping difokuskan secara bersama-sama memecahkan permasalahan pembelajaran. Guru selama pendampingan dapat menanyakan segala sesuatu agar pembelajaran yang dilakukan berkualitas. Pendamping merespon dan terjadi reaksi antara pendamping dan guru.

E. Sistem Pendukung

Penunjang keberhasilan pelaksanaan pendampingan yang dibutuhkan, meliputi; media pembelajaran, alat peraga, dan perangkat

pembelajaran. Sistem pendukung dalam pendampingan meliputi; rencana pendampingan, instrumen pendampingan, materi pendampingan, vahan dan alat yang dibutuhkan selama proses pendampingan. Secara rinci, sarana dan prasarana yang digunakan untuk setiap tahapan pendampingan, yaitu; pada tahap *evaluasi kinerja*, dibutuhkan instrumen evaluasi kinerja; ketika melakukan *telaah bahan ajar* dibutuhkan bahan ajar yang merupakan buku guru dan buku siswa serta sumber belajar suplemen; pada tahap *merencanakan pembelajaran*, dibutuhkan alat tulis, kertas, media dan alat peraga; tahap *melaksanakan pembelajaran* dibutuhkan LCD proyektor, komputer/laptop, papan tulis dan perlengkapan menulis; dibutuhkan alat evaluasi dalam tahapan *penilaian*, dan pada tahap *refleksi dan tindakan lanjut* dibutuhkan dokumen perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.

F. Dampak Pembelajaran

1. Dampak Instruksional

Hasil pendampingan diukur berdasarkan pada kualitas guru dalam menyiapkan; silbus, rencana pelaksanaan pembelajaran, media/alat peraga, bahan ajar dan alat evaluasi. Dampak instruksional pada saat menggunakan model pendampingan, terjadi peningkatan kinerja guru sesuai tujuan utama pendampingan.

2. Dampak Pengiring

Hasil pendampingan pada jangka panjang dapat terbentuk pembiasaan terhadap kinerja guru (kemandirian) sebagai dampak pengiring.

Model divalidasi oleh pakar pembelajaran dan pakar kebahasaan. Pakar pembelajaran untuk mendapat kelayakan konten dan prosedur pengembangan model sedangkan pakar kebahasaan untuk mendapatkan kelayakan secara bahasa. Hasil validasi model disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil validasi pakar pembelajaran

Komponen Model	Skor			
	1	2	3	4
Sintakmatik (tahapan)				√
Sistem sosial				√
Prinsip reaksi				√
Sistem pendukung			√	
Dampak pembelajaran				
Dampak instruksional			√	
Dampak pengiring			√	

Pakar model memberikan skor antara 3 dan 4, tidak terdapat komponen model yang mendapatkan skor 1 atau 2. Sistem pendukung, dampak instruksional dan dampak pengiring mendapatkan skor 3. Tiga komponen model mendapatkan skor 4, yaitu; sintakmatik, sistem

sosial, dan prinsip reaksi. Model secara umum mendapatkan penilaian baik dari pakar. Pakar kebahasaan sebagai pakar kedua yang melakukan validasi model. Hasil validasi pakar kebahasaan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil validasi pakar kebahasaan

Komponen Kebahasaan	Skor			
	1	2	3	4
Bahasa yang digunakan baku				√
Struktur kalimat				√
Istilah yang digunakan sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia				√
Penulisan nama ilmiah/istilah asing				√
Konsistensi istilah				√

Pakar kebahasaan menilai secara bahasa model sudah sangat baik karena semua komponen kebahasaan mendapatkan skor 4. Rata-rata skor 4, berarti model pendampingan guru yang dikembangkan dalam penelitian ini, bahasa yang digunakan baku, secara struktur kalimat dan konsistensi penulisan juga sudah sangat baik.

Model setelah dinyatakan layak sesuai validasi dari pakar model pembelajaran dan pakar kebahasaan. Tahapan dilanjutkan pada uji coba di 3 (tiga) sekolah *piloting project* kurikulum 2013 di Kota Semarang. Ketiga Sekolah Dasar tempat uji coba model yaitu; SD Ngaliyan 03, SD Negeri

Petompon, dan SD Negeri Karagayu 03. Tahapan uji coba model diawali dengan rapat koordinasi dengan kepala sekolah di tiga sekolah, sosialisasi model terhadap guru-guru di ketiga sekolah, penentuan guru dan kelas sasaran uji coba model dan penerapan model dengan mengikuti tahapan sintaks. Model dikembangkan untuk menguatkan kompetensi berimbang siswa.

Kompetensi berimbang siswa diukur menggunakan instrumen observasi di tiga sekolah sasaran uji coba model. Data kompetensi berimbang siswa disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Kompetensi berimbang siswa pada uji coba model pendampingan

Aspek Kompetensi Berimbang	Skor Rata-Rata
<i>Sikap (attitude)</i>	
Memberi salam sebelum dan sesudah berpendapat	3,8
Mengungkapkan kekaguman secara lisan maupun tertulis terhadap kebesaran Tuhan	3,6
Menghormati peserta didik yang lain selama pembelajaran	4
Mengungkapkan sesuatu sesuai temuan	3,3
Tertib dalam mengikuti pembelajaran	3,8
Membuat catatan selama pembelajaran	2,6
<i>Keterampilan (skill)</i>	
Memanfaatkan sumber belajar	4
Menggunakan alat peraga/media	4
Mengerjakan tugas	3,7
Menilai kecakapan yang telah dimiliki	3,3
<i>Pengetahuan (knowledge)</i>	
Aktif untuk menguasai konsep	3,2
Mencoba menghubungkan antar konsep	3,3
Menanyakan tentang konsep	3,6
Memberikan pendapat tentang konsep	3,3

Sikap siswa pada saat pembelajaran sebagian besar berkategori baik karena mendapatkan skor 3 dan 4. Satu aspek yang rata-rata pada skor 2,6 yaitu membuat catatan selama pembelajaran. Kebiasaan sebagian besar siswa, ketika sudah memiliki buku paket, siswa yang mencatat menjadi sulit ditemui, padahal mencatat penting terutama untuk penjelasan guru atau temuan selama pembelajaran yang tidak ada di

buku paket. Aspek keterampilan dan pengetahuan sama-sama dengan skor antara 3 dan 4, tidak ada aspek yang mendapat skor 1 atau 2.

Kinerja guru menjadi data selanjutnya yang dikumpulkan pada saat menjalankan proses belajar mengajar dalam proses pendampingan. Rata-rata skor kinerja guru pada tiga sekolah yang dijadikan sasaran pendampingan.

Tabel 4. Kinerja guru pada saat proses belajar mengajar

Aspek Kinerja Guru	Skor Rata-Rata
Guru dapat mengidentifikasi karakteristik belajar setiap peserta didik di kelasnya	3,6
Guru memastikan bahwa semua peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran	4
Guru dapat mengatur kelas untuk memberikan kesempatan belajar yang sama pada semua peserta didik dengan kelainan fisik dan kemampuan belajar yang berbeda	3,8
Guru mencoba mengetahui penyebab penyimpangan perilaku peserta didik untuk mencegah agar perilaku tersebut tidak merugikan peserta didik lainnya	3,6
Guru membantu mengembangkan potensi dan mengatasi kekurangan peserta didik	4
Guru memperhatikan peserta didik dengan kelemahan fisik tertentu agar dapat mengikuti aktivitas pembelajaran, sehingga peserta didik tersebut tidak termarginalkan (tersisihkan, diolok-olok, minder, dsb.)	3,8

Kinerja guru di ketiga sekolah dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar sebagai dampak proses pendampingan oleh kepala sekolah, menunjukkan kinerja yang baik. Terdapat beberapa aspek kinerja yang mendapatkan skor 4 sedangkan aspek yang lain rata-rata skor sudah mencapai > 3,5. Secara keseluruhan kinerja guru sudah baik karena telah mendapatkan pendampingan mulai dari mengevaluasi kinerja sendiri, menyusun perangkat pembelajaran, dan dilanjutkan pendampingan di kelas.

Model divalidasi oleh pakar model dan pakar bahasa, kedua pakar memvalidasi menggunakan instrumen yang telah disusun peneliti dengan mengacu pada instrumen standar validasi model pembelajaran. Hasil validasi dari pakar model terhadap model pendampingan guru berbasis *self assessment* dengan skor setiap aspek antara 3 dan 4. Terdapat 5 (lima) komponen model yang divalidasi oleh pakar. Komponen pertama sintakmatik mendapatkan skor 4, artinya; model memiliki tahapan atau sintaks yang jelas dan terukur. Sistem sosial dalam model yang dikembangkan, mendapatkan skor 4 yang berarti telah sangat menekankan pada hubungan personal dan sosial pada setiap tahapan model. Skor untuk komponen prinsip reaksi juga mendapatkan skor 4, mengandung arti bahwa pola perilaku pendamping tinggi dalam memberikan reaksi terhadap perilaku guru sebagai sasaran pendampingan. Sistem pendukung model yang meliputi; penunjang keberhasilan pelaksanaan pendampingan mendapatkan skor 4, artinya lengkap. Komponen terakhir yang divalidasi pakar model yaitu; dampak pembelajaran yang terdiri dari; dampak instruksional dan dampak pengiring, masing-masing mendapatkan skor 3, artinya; hasil pendampingan dinilai cukup terukur dan hasil pendampingan pada jangka panjang sudah cukup jelas.

Validator kebahasaan menilai bahwa bahasa yang digunakan dalam model telah sesuai dengan ejaan yang disempurnakan karena mendapatkan skor 4. Pada struktur kalimat mendapatkan skor 4, artinya dapat mewakili pesan yang disampaikan atau tidak membingungkan. Istilah yang digunakan dinilai telah sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia. Penulisan nama ilmiah/istilah asing dalam deskripsi model dinilai benar dan

konsisten, demikian juga untuk komponen konsistensi istilah yang digunakan telah dinyatakan konsisten. Bahasa yang digunakan dalam model dinilai pakar kebahasaan telah sesuai dengan ejaan yang disempurnakan. Struktur kalimat telah dinilai mewakili isi pesan yang disampaikan atau tidak membingungkan. Secara bahasa dan tata kalimat model mudah keterbacaannya sehingga sasaran penggunaan model dipastikan dapat memahami ketika mempelajarinya.

Istilah-istilah yang digunakan dalam model merupakan istilah umum dalam pembelajaran sehingga dapat dipahami oleh pengguna. Penilaian pakar kebahasaan menilai bahwa > 85% istilah yang digunakan sesuai dengan Kamus Bahasa Indonesia. Penulisan nama ilmiah/asing yang terdapat di dalam model juga dinilai sama dengan aspek istilah sehingga secara konsistensi penulisan, model telah sesuai dengan kaidah penulisan yang benar. Model yang dikembangkan secara kebahasaan sudah sangat baik, peluang kesulitan dipahami pada waktu penerapan model sangat kecil. Penilaian pakar kebahasaan, memberikan dorongan bagi pengembang model untuk melanjutkan pada penyiapan uji coba skala kecil, untuk mengetahui keterterapan model.

Uji coba model dilakukan di tiga sekolah, guru sasaran pendampingan di ketiga sekolah melakukan tahapan yang sama sesuai sintaks model. Guru mengawali dengan melakukan refleksi diri, difasilitasi kepala sekolah dalam bentuk menyusun deskripsi evaluasi kinerja. Aktivitas mengevaluasi kinerja sendiri termasuk kegiatan baru bagi guru, namun karena telah disosialisasikan terlebih dahulu sehingga guru perlahan mampu mendeskripsikan evaluasi kinerja secara rinci dan lengkap. Pada evaluasi kinerja menyusun perencanaan pembelajaran, guru di tiga sekolah memiliki kesamaan karena sebenarnya ketika menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) masih memiliki keraguan dari segi ketepatan langkah-langkah pembelajaran. Keraguan yang dirasakan selama ini belum ditindaklanjuti dengan berkonsultasi secara lebih intensif dengan kepala sekolah atau pengawas.

Pembelajaran yang dilakukan oleh guru, hampir sepenuhnya dilakukan sendiri oleh guru

bersama siswa tanpa ada rekan sejawat yang mengamati secara utuh. Guru ketika mendeskripsikan kinerjanya, masih belum yakin sepenuhnya bahwa konsep yang diajarkan semuanya benar, artinya masih ada yang merasa terjadi miskonsepsi. Ketidakyakinan guru tentang kebenaran konsep-konsep yang diajarkan, selama ini belum disalurkan atau dikonsultasikan kepada kepala sekolah maupun pengawas. Ketiga guru sasaran uji coba model di tiga sekolah, memiliki cara yang berbeda-beda ketika menghadapi permasalahan pendalaman konsep. Membaca, mencari literatur di internet menjadi cara guru dalam menyelesaikan permasalahan keraguan kebenaran konsep yang diajarkan. Sejatinya, sumber belajar tidak semua mampu menyajikan konsep yang benar, namun belum terbiasa dikonsultasikan pada pihak lain yang dianggap lebih menguasai konsep.

Deskripsi evaluasi kinerja guru sasaran uji coba model juga mengungkapkan permasalahan, ketika melakukan evaluasi pembelajaran. Keterampilan menyusun soal yang sesuai dengan kaidah penilaian otentik sesuai kurikulum 2013 menjadi permasalahan yang sama yang dihadapi guru di tiga sekolah sasaran. Guru masih lebih sering mengumpulkan soal dari pada menyusun soal. Soal-soal ulangan pada setiap akhir tema, guru menggunakan koleksi soal dari berbagai sumber. Kemauan guru untuk menyusun soal cukup baik, namun ketiga guru menghadapi kendala yang sama yaitu; keterampilan menyusun soal yang sesuai dengan materi pembelajaran. Guru mengalami kebingungan ketika menghadapi permasalahan penyusunan alat evaluasi, termasuk bingung harus berkonsultasi pada siapa, mengingat permasalahan yang sama juga dihadapi umumnya guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013.

Setelah guru mendeskripsikan evaluasi kinerjanya secara mandiri, pendamping dalam hal ini kepala sekolah, meminta guru untuk mulai menelaah bahan ajar, dalam hal ini buku guru dan buku siswa kurikulum 2013. Selain buku yang ada, guru juga diminta untuk melengkapi analisis dengan menggunakan sumber belajar lain yang direkomendasikan oleh pendamping, misalnya dari artikel, jurnal dan hasil-hasil penelitian yang dapat dipercaya baik cetak maupun elektronik.

Pada saat guru melakukan analisis buku ajar, terdapat pengalaman baru yang dirasakan yaitu menjadikan potensi lingkungan sebagai suplemen untuk memperkaya informasi di buku. Pengalaman menganalisis potensi lingkungan sekitar dilakukan dengan cara yang sama oleh tiga guru di tiga sekolah yang berbeda, namun hasilnya telah menunjukkan kualitas yang baik sesuai potensi lingkungan sekolah. Pendamping pada saat mendampingi guru dalam menganalisis bahan ajar dan sumber belajar, tetap memberikan batasan ruang lingkup dalam ukuran kompetensi dasar.

Langkah selanjutnya, pendamping memfasilitasi guru untuk menyusun perencanaan pembelajaran. Hasil analisis bahan ajar dan sumber belajar yang telah diperoleh, menjadi bahan penting dalam penyusunan perencanaan pembelajaran. Suatu pengalaman yang berbeda dan menarik bagi guru, karena selama ini dalam menyusun rencana pembelajaran tidak selalu dengan terlebih dahulu menganalisis sumber belajar. Ketika perencanaan pembelajaran tidak diawali dari analisis bahan ajar, menurut guru yang didampingi, potensi lokal sekolah sering tidak menjadi bagian yang dipelajari di kelas. Perencanaan pembelajaran yang disusun, oleh pendamping diberi penekanan pada penguatan kompetensi berimbang siswa. Kompetensi yang berimbang, dituangkan secara jelas dan tertulis dalam langkah-langkah pembelajaran. Penyiapan daya dukung belajar siswa untuk memastikan kompetensi yang dimiliki berimbang, misalnya; sikap diukur ketika siswa melakukan kegiatan diskusi, keterampilan ketika menggunakan alat ukur, dan pengetahuan melalui penjelasan konsep.

Pelaksanaan pendampingan dilanjutkan dengan pendampingan pembelajaran di kelas. Sikap siswa pada saat pembelajaran sebagian besar berkategori baik karena mendapatkan skor antara 3 dan 4. Aspek keterampilan dan pengetahuan sama-sama dengan skor antara 3 dan 4, tidak ada aspek ek yang mendapat skor 1 atau 2. Perolehan skor pada ketiga kompetensi di ketiga sekolah, telah menunjukkan hasil belajar yang baik. Siswa telah memiliki ketiga kompetensi secara baik. Pendampingan dalam penyusunan perangkat pembelajaran yang menekankan pada keseimbangan tiga kompetensi telah berdampak baik. Pengetahuan tidak lagi menjadi satu-satunya

kompetensi yang diutamakan, melainkan sikap dan keterampilan diukur seiring dengan aktivitas belajar yang dilakukan siswa.

Kinerja guru di ketiga sekolah, dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar sebagai dampak proses pendampingan oleh kepala sekolah menunjukkan kinerja yang baik. Aktivitas mengevaluasi kinerja sendiri telah memberikan dampak nyata terhadap keseriusan guru dalam menyiapkan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran yang dikembangkan dari hasil pendampingan, tidak saja menjadi pengalaman baru, melainkan telah memberikan bukti bahwa ketika permasalahan guru di akomodasi dan didampingi, maka menghasilkan rencana pembelajaran yang berkualitas. Berdasarkan data kinerja guru yang telah dikumpulkan melalui observasi pembelajaran, terdapat beberapa aspek kinerja yang mendapatkan skor 4 sedangkan aspek yang lain rata-rata skor sudah mencapai 3,5. Secara keseluruhan kinerja guru di ketiga sekolah sudah baik. Keadaan ini diyakini sebagai dampak positif dari pendampingan yang dilakukan dengan menerapkan model yang dikembangkan.

Hasil uji coba model pada penelitian tahun pertama ini, telah memberikan pengalaman dan menghasilkan banyak produk pembelajaran yang dikembangkan oleh guru di tiga sekolah sasaran. Semua tahapan model pendampingan guru yang dikembangkan dalam penelitian ini, dapat direalisasikan secara jelas dan berdampak pada perbaikan kualitas pembelajaran. Perbaikan dirasakan langsung oleh siswa dan guru sehingga perluasan penerapan model dan pengukuran dampaknya, menjadi sesuatu yang harus dilakukan pada penelitian tahun kedua. Permasalahan kurikulum 2013 terletak pada kesiapan guru, model pendampingan telah memberikan kontribusi yang nyata terhadap penyiapan guru agar mampu merealisasikan kurikulum 2013.

PENUTUP

Sesuai hasil penelitian tahun pertama yang telah diperoleh, maka dapat diambil simpulan yaitu;

- a. Model pendampingan guru berbasis *self assessment* mendapatkan penilaian layak dari pakar pembelajaran dan pakar kebahasaan.

- b. Model pendampingan guru berbasis *self assessment* dalam uji coba skala terbatas di tiga sekolah dasar *piloting project* kurikulum 2013 di Kota Semarang, telah terbukti dapat menguatkan kompetensi berimbang siswa.
- c. Penerapan model pendampingan guru yang berbasis *self assessment* efektif diterapkan terhadap perbaikan kinerja guru di sekolah dasar.

Berdasarkan hasil penelitian, tim peneliti memberikan saran, yaitu;

- a. Model pendampingan guru berbasis *self assessment* sebelum diterapkan, perlu dilakukan sosialisasi terlebih dahulu pada kepala sekolah sebagai pendamping dan juga guru sebagai yang didampingi.
- b. Kepala sekolah sebagai pendamping dalam penerapan model, dapat menentukan guru sasaran pendampingan yang memiliki kinerja kurang baik, sehingga dapat menjadi dorongan bagi sekolah lain untuk menerapkan model yang dikembangkan ini.
- c. Hasil uji coba skala terbatas, penerapan model berdampak baik pada penguatan kompetensi berimbang siswa dan perbaikan kinerja guru, sehingga buku pedoman penerapan model, dapat dicetak dalam jumlah yang lebih banyak sebagai desiminasi penelitian tahun pertama.

DAFTAR PUSTAKA

- Butin, W. 2006. Introduction Future Directions for Service Learning in Higher Education. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*. 18 (1): 1-6.
- David. 2006. Incremental Integration: A Successful Service-Learning Strategy. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*. 18 (1): 43-48.
- Julianto, T. 2008. Peningkatan Kualitas Pembelajaran antara Profesionalitas Guru dan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*. 1 (1): 32-42.
- Kerlinger, F. 2000. *Asas-asas Penelitian Behavioral*. Terjemahan: Foundation behavioral research, oleh: Simatupang, L. R., & Koesoemanto, H. J. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2012. *Dokumen Kurikulum 2013*. Sumber:

- <http://www.kemdiknas.go.id/kemdikbud> (diunduh, 12 Januari 2014).
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Panduan Kurikulum 2013*. Sumber: <http://www.kemdiknas.go.id/kemdikbud> (diunduh, 4 Februari 2014).
- Markasid. 2009. Kebijakan Peningkatan Kualitas Tenaga Pendidikan. *Jurnal Kependidikan*. Sumber: <http://www.jurnalskripsi.net/pdf/>. (diunduh, 13 Januari 2014).
- Matsuno, S. 2009. Self, Peer, and Teacher Assessments in Japanese University EFL Writing Classrooms. *Language Testing*, 28 (91): 75-100.
- Nuh, M. 2013. *Kurikulum 2013*. Sumber: <http://www.kemdiknas.go.id/kemdikbud> (diunduh, 21 Februari 2014).
- Rohaeni, N. dan Yoyoh, J. 2011. Mode Desain Kurikulum Pelatihan Profesi Guru Vokasional. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. 12 (2).
- Sarjita, A. 2011. *Pendampingan Pasca Pelatihan Guru Program Prioritas*. Modul Program Prioritas. DBE 3 USAID.
- Sukarno. 2010. Pendampingan Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran. *Jurnal PTK DBE 3 USAID*. 2 (2): 23-31.
- Sukmadinata, N. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata, S. 2010. Pengembangan Model Pembelajaran Terpadu Berbasis Budaya untuk Meningkatkan Apresiasi Peserta didik Terhadap Budaya Lokal. *Cakrawala Pendidikan*. 29(2): 189-203.
- Yuyarti. 2009. Peranan Kepala Sekolah Dalam Manajemen Peningkatan Mutu Pembelajaran. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*. 7 (2): 134-142.